

Elemen-elemen Pembentuk Kota yang Berpengaruh terhadap Citra Kota (Studi Kasus: Kota Lama Semarang)

Sintia Dewi Wulanningrum¹

Diterima : 28 Maret 2014

Disetujui : 11 April 2014

ABSTRACT

Kota Lama Semarang is an area where the Dutch colonial where there are buildings constructed since the Dutch era . The old city is often referred to as Little Netherland , with the city -like landscape in Europe and the canals that surround the Old City like making miniature Dutch in Semarang . However, as the development of the times , the image of the Old City of Semarang increasingly undermined by the influence of modernization . This study aims to determine the forming elements which affect the image of the city in the Old Town neighborhood , so it can be used as a reference in enhancing the image in the old town area of Semarang . The research method is qualitative and quantitative . From the analysis , it was found that the elements most influence on the image of the Old Town area is in Zone Lt. Soeprpto as the most prominent landmarks is the Church Blenduk , the district has a specific activity and mass system , where there are activities such as worship , trade and services as well as office . In addition , the most prominent path is on track Lt. Soeprpto which can be seen through the presence of a typical row of buildings on the right side or the left lane .

Keywords : city -forming elements , the image of the city

ABSTRAK

Kota Lama Semarang merupakan kawasan kolonial Belanda dimana mana terdapat gedung-gedung yang dibangun sejak zaman Belanda. Kota lama sering disebut sebagai Little Netherland, dengan lanskap mirip kota di Eropa serta terdapat kanal yang mengelilinginya menjadikan Kota Lama seperti miniatur Belanda di Semarang. Akan tetapi seiring berkembangnya zaman, citra Kota Lama Semarang semakin luntur oleh pengaruh modernisasi. Penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui elemen-elemen pembentuk kota yang berpengaruh terhadap citra di kawasan Kota Lama, sehingga dapat digunakan sebagai rujukan dalam meningkatkan citra di kawasan kota lama Semarang. Metode penelitian adalah kualitatif dan kuantitatif. Dari hasil analisis, maka didapatkan bahwa elemen-elemen yang paling berpengaruh terhadap citra kawasan Kota Lama berada di area Letjen Soeprpto seperti Landmark yang paling menonjol adalah Gereja Blenduk, distrik yang memiliki aktivitas serta tata massa khusus, dimana terdapat aktivitas seperti peribadatan, perdagangan dan jasa serta perkantoran. Selain itu, path paling menonjol berada di jalur Letjen Soeprpto yang dapat dilihat melalui adanya deretan bangunan yang khas di sisi kanan maupun kiri jalur.

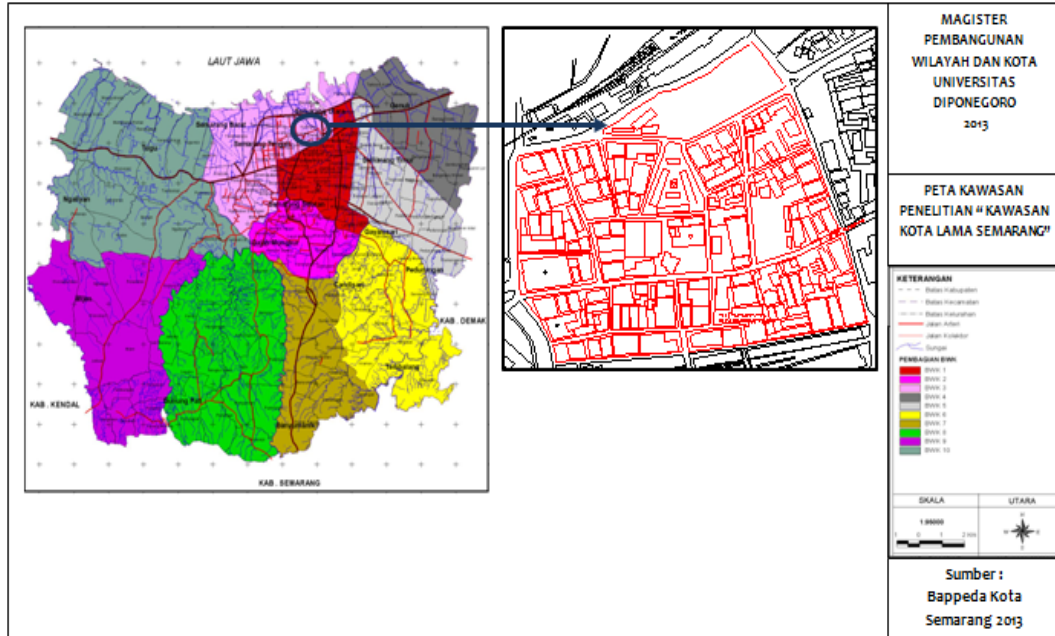
Kata kunci : elemen-elemen pembentuk kota, citra kota

¹ Mahasiswa Magister Pembangunan Wilayah dan Kota, Undip, Semarang, Jawa Tengah
Kontak Penulis: sintiadewe@gmail.com

PENDAHULUAN

Globalisasi budaya berdampak pada timbulnya keprihatinan terhadap hilangnya individualitas dan kekhasan antara satu tempat dengan tempat yang lain. Hal ini menyebabkan Citra Kota menjadi issue yang penting dalam perencanaan dan perancangan kota. Kota Lama Semarang merupakan citra visual yang menyajikan kemegahan arsitektur Eropa di masa lalu, banyak berdiri bangunan-bangunan kuno eksotis dan megah yang merupakan peninggalan Kolonial Belanda dimana menyimpan sejarah yang tidak akan pernah habis dikisahkan. Secara umum karakter bangunan di wilayah ini mengikuti bangunan-bangunan di benua Eropa sekitar tahun 1700-an. Hal ini bisa dilihat dari detail bangunan yang khas dan ornamen-ornamen yang identik dengan gaya Eropa, seperti ukuran pintu dan jendela yang besar, penggunaan kaca-kaca berwarna, bentuk atap yang unik, sampai adanya ruang bawah tanah. Bangunan kuno di kawasan kota lama misalnya Gereja Blenduk, Gedung Marba, Gedung Asuransi dan Gedung Marabunta dll. Akan tetapi seiring berkembangnya zaman, kawasan kota lama yang dulunya merupakan citra Kota Lama Semarang seakan kehilangan auranya, hal ini terbukti dengan banyaknya bangunan yang telah rusak yaitu 40% bangunan yang tidak difungsikan lagi.

Seiring berkembangnya zaman, kawasan kota lama yang dulunya merupakan citra Kota Lama Semarang seakan kehilangan auranya, hal ini terbukti dengan banyaknya bangunan yang telah rusak yaitu 40% bangunan yang tidak difungsikan lagi. Selain itu, fenomena yang terjadi di kawasan Kota Lama saat ini adalah aktivitas hanya hidup pada siang hari, sedangkan pada malam harinya seakan-akan menjadi kota mati. Hal ini disebabkan fungsi bangunan yang ada di Kota Lama hampir keseluruhan merupakan aktivitas perkantoran yang beroperasi dari pagi hingga sore hari saja.



Sumber : Bappeda Kota Semarang, 2013

GAMBAR 1
PETA KAWASAN KOTA LAMA SEMARANG

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif untuk mengetahui elemen pembentuk kota melalui identitas dan makna kawasan citra kota lama. Teknik analisis yang digunakan dalam metode kuantitatif adalah kuesioner terhadap 100 responden yang mengerti tentang kawasan Kota Lama yaitu Oase, Lopen, peserta workshop, Dinas Tata Kota, Bappeda Kota Semarang, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Semarang serta BPK2L (Badan Pengelola Kawasan Kota Lama). Sedangkan metode kualitatif digunakan untuk mengetahui elemen pembentuk kota melalui struktur kawasan citra kota lama. Teknik analisis yang digunakan adalah observasi serta wawancara terhadap orang-orang yang mengerti tentang kawasan kota Lama Semarang.

GAMBARAN UMUM

Berdasarkan sejarahnya, Kota Semarang memiliki suatu kawasan yang ada pada sekitar abad 18 menjadi pusat perdagangan. Kawasan tersebut pada masa sekarang disebut Kawasan Kota Lama yang disebut juga Outstadt dengan luas ±40 Ha. Kawasan ini nampak seperti kota yang terpisah dengan daerah sekitarnya, sehingga mendapat julukan "*Little Netherland*".

Berdasarkan RTBL (Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan) Kawasan Kota Lama yang ditetapkan dalam Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 8 tahun 2003, menjelaskan bahwa Kawasan Kota Lama Semarang merupakan warisan sejarah pertumbuhan Kota Semarang yang memiliki nilai arsitektural, estetis, ilmu pengetahuan dan budaya yang tinggi sehingga perlu dilestarikan dan ditata kembali secara terarah untuk menyesuaikan dengan perkembangan jaman.

Visi Kota Lama Semarang adalah "Terwujudnya Kawasan Kota Lama sebagai Kawasan Historis yang Dinamis dan Hidup untuk Kegiatan Sosial, Ekonomi, Wisata dan Budaya". Kota Lama merupakan bagian Kota Semarang yang dulu merupakan kota yang dibatasi oleh Benteng de Vijthoek. Dilihat dari pemanfaatan ruangnya, Kawasan Kota Lama ditetapkan berdasarkan komposisi fungsi kawasan yaitu :

- a. Fungsi Hunian;
- b. Fungsi Perdagangan dan Perkantoran;
- c. Fungsi Rekreasi dan Budaya.

Sementara itu, perekonomian di Kawasan Kota Lama Semarang didukung dengan keberadaan sektor perdagangan dan jasa yang ada di sekitarnya, seperti: pertokoan/retail, restoran (Ikan Bakar Cianjur), hotel (Hotel Raden Patah), bengkel mobil, dan perkantoran (Bank Mandiri, Asuransi Jiwa Sraya dan Pabrik Rokok Praoe Lajar). Secara kawasan, perkembangan ekonominya terlihat jelas di poros jalan utama Letjend Suprpto karena di koridor jalan tersebut banyak terdapat fasilitas dan sarana perdagangan.

Karakteristik sosial dan budaya yang ada di Kota Lama terlihat jelas pada Taman Srigunting yang berada di sebelah Gereja Blenduk. Fungsi sosial Taman Srigunting menjadi magnet kawasan karena banyak orang yang memanfaatkan taman tersebut untuk berkumpul, bersosialisasi dan berinteraksi di dalamnya.

KAJIAN TEORI

Elemen Pembentuk Kota menurut Kevin Lynch, 1960 dalam *The Image of the city* (1960) pengetahuan yang terbentuk mengenai kota. Berdasarkan teori Kevin Lynch 5 teori tersebut adalah:

- a. Path
Path merupakan suatu jalur yang digunakan oleh pengamat untuk bergerak atau berpindah tempat.
- b. Edges
Merupakan batas, dapat berupa suatu desain, jalan, sungai, gunung. *Edge* memiliki identitas yang kuat karena tampak visualnya yang jelas.
- c. District
Merupakan suatu bagian kota mempunyai karakter atau aktivitas khusus yang dapat dikenali oleh pengamatnya.
- d. Nodes
Merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis di mana arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah ke arah atau aktivitas lain, misalnya persimpangan lalu lintas, stasiun, lapangan terbang, jembatan, kota secara keseluruhan dalam skala makro besar, pasar, taman, square, tempat suatu bentuk perputaran pergerakan, dan sebagainya.
- e. Landmark
Merupakan simbol yang menarik secara visual dengan sifat penempatan yang menarik perhatian. Biasanya *landmark* mempunyai bentuk yang unik serta terdapat perbedaan skala dalam lingkungannya.

Citra kota adalah gambaran mental yang terbentuk dari ritme biologis tempat dan ruang tertentu yang mencerminkan waktu (*sense of time*), yang ditumbuhkan dari dalam secara mengakar oleh aktivitas sosial-ekonomi-budaya masyarakat kota itu sendiri” (Lynch, 1960).

Dari gambaran tersebut diperoleh tiga komponen yang sangat mempengaruhi gambaran mental orang terhadap suatu kawasan yaitu:

- a. Identitas sebagai potensi yang dibacakan artinya orang dapat memahami gambaran perkotaan (identifikasi objek-objek, perbedaan antar objek, perihai yang dapat diketahui).
- b. Struktur sebagai potensi yang disusun artinya orang dapat melihat pola perkotaan (hubungan objek-objek, hubungan subjek-objek, pola yang dapat dilihat).
- c. Makna sebagai potensi yang dibayangkan artinya orang dapat memahami ruang perkotaan (arti objek-objek, arti subjek-objek, rasa yang dapat dialami).

Teori Morfologi Kota, menurut Roger Trancik 1986 yaitu:

- a. Teori Figure Ground
Teori ini lebih menekankan pada pengenalan struktur kota *figure and ground; solid and void; atau building and open space*. *Figure* adalah wilayah/ area kota yang terbangun, sedangkan *ground* adalah wilayah/area kota yang tidak terbangun.
- b. Linkage Theory
Linkage Theory berasal dari hubungan yang berbentuk garis dari elemen-elemen yang satu ke elemen lainnya. Bentuk elemen ini berupa jalan-jalan, pedestrian, ruang terbuka yang berbentuk garis.
- c. Theory of Place
Linkage Theory berasal dari hubungan yang berbentuk garis dari elemen-elemen yang satu ke elemen lainnya. Bentuk elemen ini berupa jalan-jalan, pedestrian, ruang terbuka yang berbentuk garis.

ANALISIS

TABEL 1
MORFOLOGI KOTA LAMA SEMARANG

	Figure Ground (adanya hirarki ruang: solid dan void)	Linkage Theory (jaringan yang membentuk aktivitas)	Theory Of Place (aktivitas yang jelas)	Total
Zona 1 (kawasan Soeprapto)	3	3	3	9
Zona 2 (kawasan Cendrawasih)	1	1	1	3
Zona 3 (kawasan Kepodang)	1	1	1	3
Zona 4 (kawasan Tantular)	2	2	3	7
Zona 5 (kawasan Tawang)	1	2	3	5

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2014

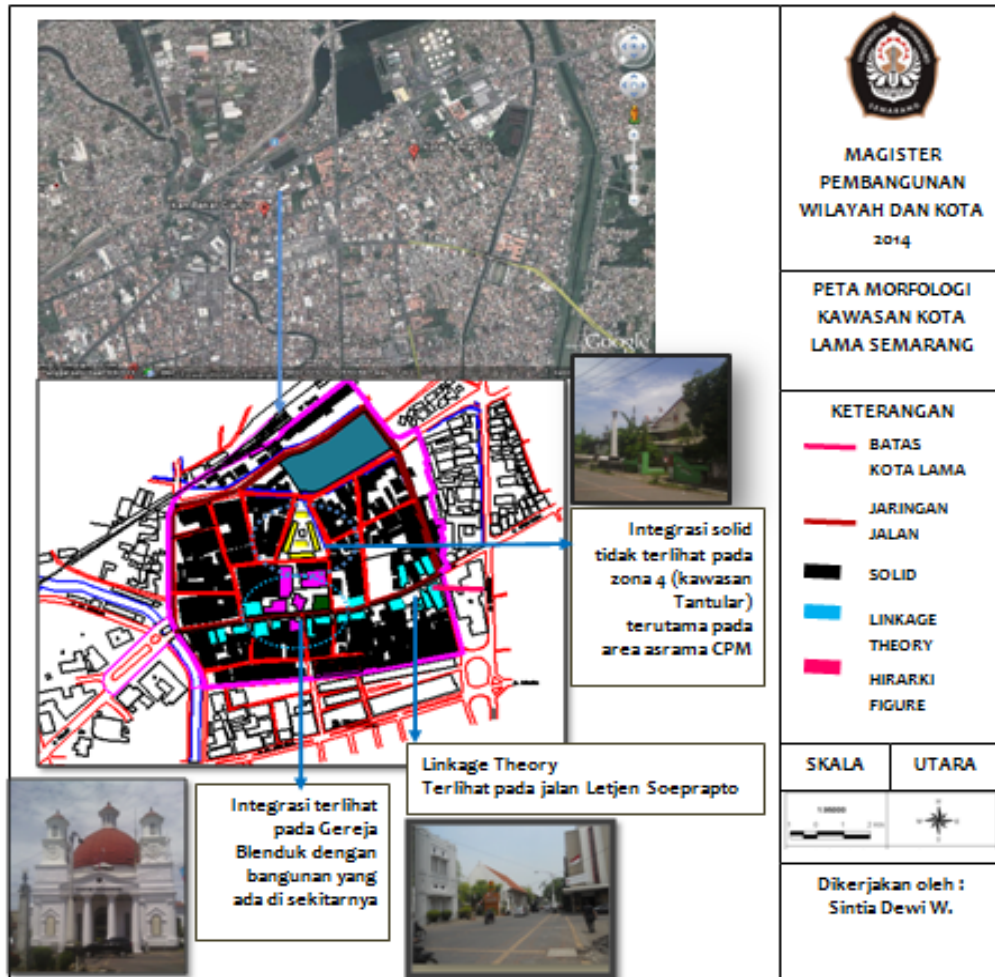
Jadi berdasarkan tabel diatas, zona yang memiliki *figure ground* yang baik; *linkage theory* (adanya jaringan yang terbentuk karena adanya aktivitas) dan *theory of place* adalah zona 1 yaitu kawasan Soeprapto. Adanya hirarki *figure ground* di kawasan Soeprapto terlihat dengan adanya hirarki solid di sekitar Gereja Blenduk yang mengikuti tata massa bentuk Gereja. Sedangkan *linkage theory* terlihat dengan adanya jalur yang di bentuk oleh aktivitas di sekitar kawasan Soeprapto. Sedangkan *theory of place* di kawasan ini terlihat dengan adanya fungsi kawasan Letjen Soeprapto sebagai kawasan perdagangan dan jasa serta peribadatan yang menciptakan aktivitas di dalamnya.

TABEL 2
PEMBOBOTAN ZONE BERDASARKAN KELENGKAPAN ELEMEN-ELEMEN PEMBENTUK CITRA KOTA

No	Elemen	Indikator	Score (Pembobotan)				
			Zona Soeprapto	Zone Cendrawasih	Zone Kepodang	Zone Tantular	Zone Tawang
1	Landmark	Struktur	1	0	0	0	0
		Identitas	1	0	0	0	0
		makna	1	0	0	1	1
2	Path	Struktur	1	0	0	0	0
		Identitas	1	0	0	0	0
		makna	1	0	0	1	1
3	Distrik	Struktur	1	0	0	0	0
		Identitas	1	0	0	0	0
		makna	1	0	0	0	0
4	Nodes	Struktur	1	1	0	0	1
		Identitas	0	1	0	0	1
		makna	0	0	0	0	0
5	Edges	Struktur	0	0	0	1	0
		Identitas	0	0	0	1	0
		Makna	0	0	0	1	0
Total			10	2	0	5	4

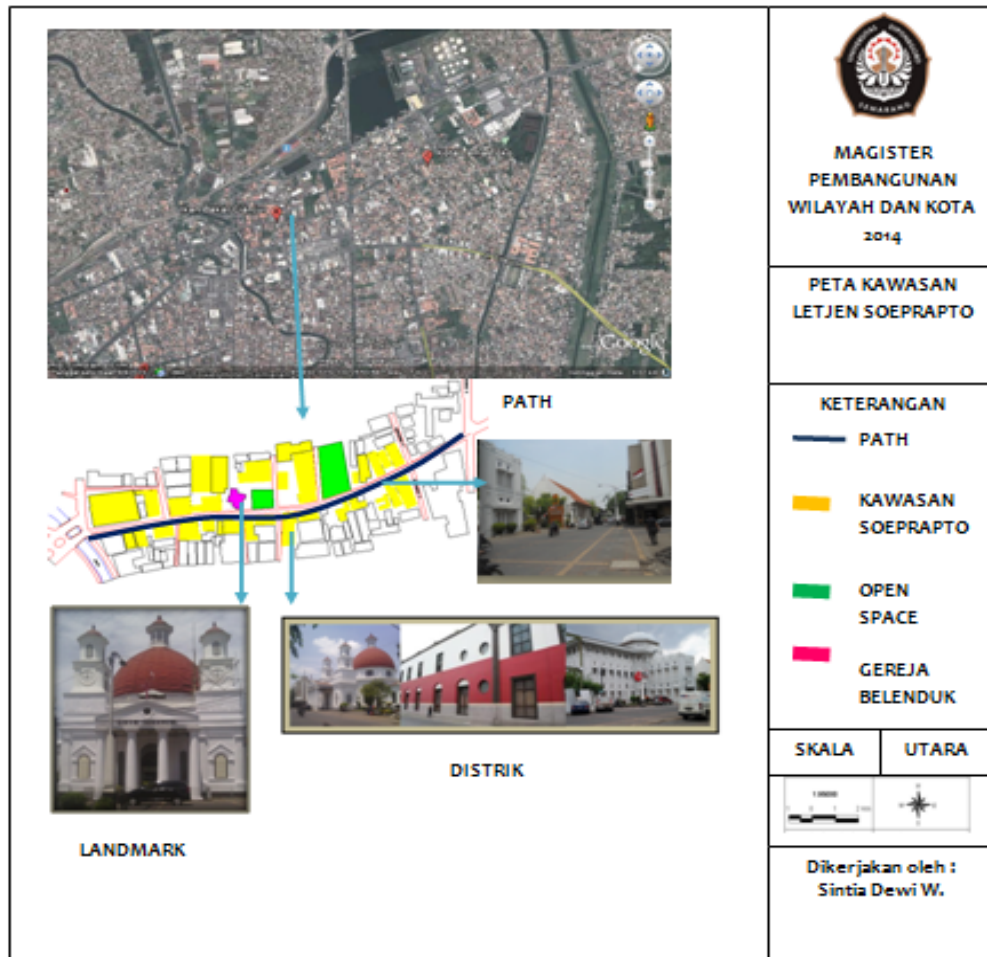
Sumber : Hasil Rekapitulasi, 2014

Jadi berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa zone yang memiliki kelengkapan elemen citra kota adalah kawasan atau zone Soeprpto yaitu memiliki landmark berupa struktur, identitas dan makna; memiliki path yang menonjol diukur dari struktur, identitas dan makna; memiliki distrik yang paling menonjol jika dilihat dari struktur, identitas dan makna. Zone selanjutnya adalah Tantular memiliki citra menonjol jika dilihat dari makna landmark, struktur path dan edges yang paling menonjol jika dilihat dari struktur, identitas dan makna. Kemudian zone yang memiliki elemen citra kota selanjutnya adalah Zone Tawang, dimana memiliki makna denotative landmark dan path serta memiliki nodes yang paling menonjol jika diukur dari struktur kawasan.



Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2014

GAMBAR 3
PETA MORFOLOGI KAWASAN KOTA LAMA SEMARANG



Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2014

GAMBAR 4
PETA KAWASAN LETJEN SOEPRAPTO

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa morfologi kawasan kota lama yang paling kuat terdapat di zone 1 yaitu kawasan letjen Soeprapto, dimana terdapat hirarki figure ground yang ditunjukkan dengan adanya solid gereja Blenduk yang memiliki hirarki dengan solid di sekitarnya. Linkage theory yang paling terlihat berada di zone 1 yaitu di jalan Letjen Soeprapto, dimana jalur terbentuk karena adanya aktivitas yang mengelilinginya. Sedangkan theory of place paling kuat terdapat di zone 1 yaitu zone Soeprapto, terdapat aktivitas utama sebagai kawasan perdagangan dan jasa, peribadatan serta perkantoran.

Berdasarkan hasil analisis melalui scoring tiap zone diketahui bahwa elemen yang memiliki nilai tertinggi berada di zone 1 yaitu kawasan Soeprapto dimana terdapat landmark utama yaitu gereja Blenduk yang memiliki bentuk atap yang menonjol, memiliki struktur path yang baik dan memiliki identitas berupa adanya jalur yang diapit bangunan yang khas serta memiliki struktur yang baik. Selain itu memiliki struktur distrik yang baik dan terdapat identitas pada kawasan

Soeprapto yaitu tata massa bangunan yang khas serta terdapat aktivitas sebagai pusat perdagangan dan jasa, perkantoran dan peribadatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Lynch, Kevin. 1960. *The Image of The City*. Cambridge : The MIT Press Massachusetta.
- Trancik, Roger. 1986. *Finding Lost Space: Theories of Urban Design*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.